

[ISSN 2597- 6052](#)

MPPKI

Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia

The Indonesian Journal of Health Promotion

Review Articles

Open Access

Faktor Sosial Budaya yang Mempengaruhi Kejadian *Stunting* pada Anak : *Literature Review*

Social-Cultural Factors that Affected Stunting Case in Children : Literature Review

Jessica Apulina Ginting^{1*}, Ella Nurlaella Hadi²¹Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, Peminatan Promosi Kesehatan, Departemen Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia²Departemen Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia*Korespondensi Penulis : jessica.ginting57@gmail.com

Abstrak

Latar belakang: *Stunting* adalah kekurangan gizi kronis akibat kekurangan nutrisi dalam jangka waktu yang lama. Diperkirakan hampir seperempat anak di Indonesia mengalami *stunting*.

Tujuan: Untuk mendeskripsikan faktor-faktor sosial budaya yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada anak.

Metode: Penulis menggunakan *systematic review* terhadap artikel penelitian tentang faktor sosial budaya yang menyebabkan *stunting* pada anak dengan pendekatan kuantitatif. Artikel penelitian didapatkan dari *Google Scholar*, *PubMed*, dan *ScienceDirect* dengan kata kunci "sosial" "budaya" "*stunting*" "anak" "Indonesia". Artikel yang digunakan dalam rentang waktu lima tahun terakhir (2018-2022) dengan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Hasil: Penelusuran artikel penelitian didapatkan 10 artikel berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Dari artikel tersebut didapatkan tujuh tema yang menjadi faktor-faktor sosial budaya yang mempengaruhi terjadinya *stunting* di Indonesia, yaitu asupan nutrisi ibu hamil, pemberian ASI eksklusif, pemberian makanan pendamping ASI, sikap terhadap *stunting*, pola asuh anak, kebersihan lingkungan, ekonomi.

Kesimpulan: *Systematic review* ini menjelaskan multifaktorial sosial budaya yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada anak di Indonesia meliputi asupan nutrisi ibu hamil, pemberian ASI eksklusif, pemberian makanan pendamping ASI, sikap terhadap *stunting*, pola asuh anak, kebersihan lingkungan, ekonomi.

Kata Kunci: *Stunting*; Sosial; Budaya; Anak; Indonesia

Abstract

Introduction: *Stunting* is chronic malnutrition due to lack of nutrition for a long time. It is estimated that almost a quarter of children in Indonesia are stunted.

Objective: To describe the socio-cultural factors that influence the incidence of *stunting* in children.

Methods: The author uses a *systematic review* of research articles on socio-cultural factors that caused *stunting* in children with a quantitative approach. The research articles were obtained from *Google Scholar*, *PubMed*, and *ScienceDirect* with the keywords "Social" "Culture" "*Stunting*" "children" "Indonesia". Articles used in the last five years (2018-2022) in Indonesian and English.

Results Search research articles found 10 articles based on inclusion and exclusion criteria, from these articles obtained seven themes that became socio-cultural factors that influenced the occurrence of *stunting* in Indonesia, namely nutritional intake of pregnant women, exclusive breastfeeding, complementary feeding, attitudes on *stunting*, child care patterns, environmental hygiene, economy.

Results: Search research articles found 10 articles based on inclusion and exclusion criteria, from these articles obtained seven themes that became socio-cultural factors that influenced the occurrence of *stunting* in Indonesia, namely nutritional intake of pregnant women, exclusive breastfeeding, complementary feeding, attitudes on *stunting*, child care patterns, environmental hygiene, economy.

Conclusion: *systematic review* describes the socio-cultural multifactorial that affects the incidence of *stunting* in children in Indonesia including nutritional intake of pregnant women, exclusive breastfeeding, complementary feeding, attitudes towards *stunting*, child care patterns, environmental hygiene, economy.

Keywords: *Stunting*, Social; Culture; Children; Indonesia

PENDAHULUAN

Stunting merupakan gangguan tumbuh kembang pada anak yang disebabkan oleh gizi buruk, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang kurang memadai. Kecukupan dan pemenuhan kebutuhan gizi diperlukan untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal bagi perkembangan fisik, psikomotor, psikis, mental, dan sosial. Semakin tinggi faktor risiko malnutrisi, semakin besar kemungkinan terjadinya gangguan gizi (1). Ada banyak efek berbahaya yang disebabkan oleh *stunting* dampak jangka pendek dari *stunting* antara lain terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik dan gangguan metabolisme tubuh, sedangkan dampak jangka panjangnya adalah penurunan kemampuan kognitif seperti prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh (rentan terhadap penyakit), risiko tinggi diabetes, obesitas, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, cacat di hari tua, dan kualitas kerja tidak kompetitif (2).

Global Nutrition Report 2018 melaporkan bahwa terdapat sekitar 150,8 juta (22%) balita *stunting* di dunia (3). *World Health Organization* menetapkan lima daerah subregion prevalensi *stunting*, termasuk Indonesia yang berada di regional Asia Tenggara (36,4%). Prevalensi *stunting* merupakan masalah gizi penting yang dihadapi pemerintah Indonesia. *Stunting* lebih umum daripada masalah gizi lainnya seperti kurang gizi, kurus, dan obesitas. Menurut statistik Pemantauan Status Gizi (PSG) selama tiga tahun terakhir, kejadian balita *stunting* meningkat dari 2016 sampai 2017 (27,5% - 29,6%) (4). Menurut Riskesdas tahun 2013 menunjukkan bahwa prevalensi *stunting* pada anak adalah 37,3% (18,1% sangat pendek dan 19,2% pendek) atau setara hampir 9 juta anak balita mengalami *stunting* di Indonesia (5). Prevalensi selanjutnya yaitu Riskesdas tahun 2018 sebesar 30,8% (19,3% pendek dan 11,5% sangat pendek). Berdasarkan hasil Riskesdas menunjukkan penurunan prevalensi *stunting* di tingkat nasional sebesar 6,4% selama periode 5 tahun (6).

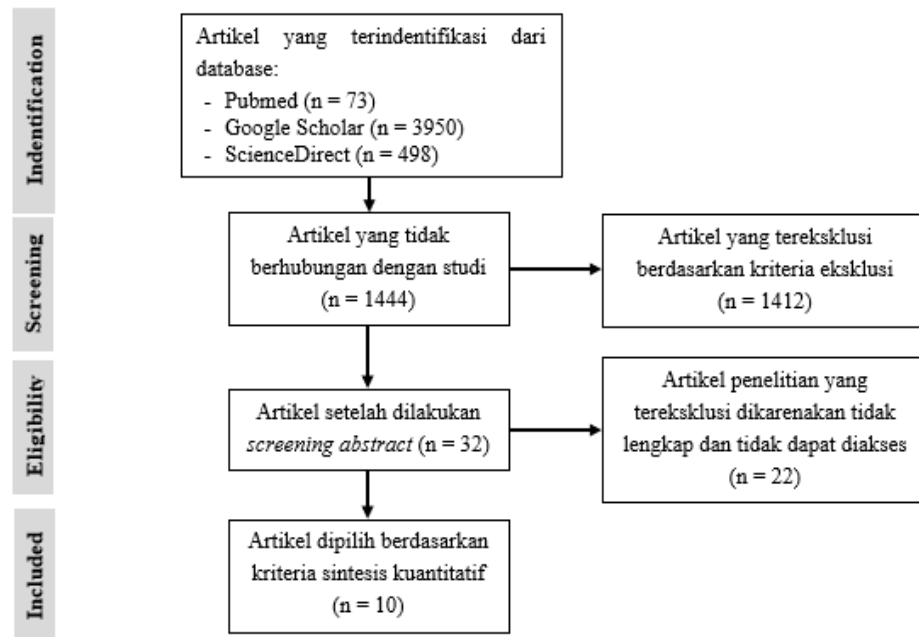
Penentuan *stunting* pada anak dilakukan dengan cara pengukuran panjang badan untuk anak dibawah 2 tahun dan tinggi badan untuk anak diatas 2 tahun dengan menggunakan alat antropometri untuk menilai kecukupan gizi anak (7). Salah satu faktor yang mempengaruhi status kesehatan termasuk pemenuhan gizi keluarga adalah sosial budaya (8). Istilah sosial dan budaya berasal dari kata "sosial" yang artinya "masyarakat" dan "budaya" yang artinya semua produk, preferensi, dan inovasi lingkungan. Dalam arti luas, sosial budaya mencakup semua segi kehidupan. Budaya merupakan ciri khas yang akan mempengaruhi perilaku dan kebiasaan berfungsi sebagai pedoman yang memberikan arah dan orientasi pada kehidupan masyarakat (9). Kepentingan dasar dari sosial budaya adalah untuk membina dan menilai kepekaan seseorang terhadap nilai-nilai budaya, memperluas pandangan tentang isu-isu kemanusiaan dan budaya, dan mengembangkan pemahaman mengenai kritik tentang cara manusia mengekspresikan pengalamannya di dunia dalam karya seni. Aspek sosial dan budaya sangat mempengaruhi pola kehidupan masyarakat, diantaranya pemeliharaan kesehatan bayi dan anak.

Status Kesehatan seorang anak ditentukan dari keluarga melalui pola pengasuhan dalam memenuhi kebutuhan pangan (10). Selanjutnya, anak dengan status kesehatan buruk, gizi buruk, dan *stunting* dapat dipengaruhi mulai dari kehamilan dan persalinan ibu (11). Kondisi sosial ekonomi yang rendah lebih mungkin menyebabkan penularan penyakit yang cepat, gizi buruk dikarenakan berada di lingkungan perumahan padat penduduk. Rendahnya pendidikan dan pengetahuan mempengaruhi tingkat kesadaran kesehatan dan pencegahan penyakit (12). Ada banyak kemungkinan penyebab *stunting* di Indonesia, termasuk faktor langsung yang dipengaruhi oleh status gizi ibu, praktik menyusui, praktik pemberian makanan pendamping, dan paparan infeksi serta faktor tidak langsung yang dipengaruhi oleh pendidikan, sistem pangan, pemeliharaan kesehatan, air dan sanitasi, infrastruktur dan layanan kesehatan (13). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dalam penelitian ini penulis mereview studi-studi terdahulu mengenai faktor sosial budaya yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada anak di Indonesia yaitu asupan nutrisi ibu hamil, pemberian ASI eksklusif, pemberian makanan pendamping ASI, sikap terhadap *stunting*, pola asuh anak, kebersihan lingkungan, ekonomi.

METODE

Penelitian ini merupakan *systematic review* dengan menggunakan metode PRISMA. Ada 5 langkah dalam metode ini yaitu menentukan topik literatur, mencari sumber, memilih sumber yang relevan, mengelompokkan dan menganalisis, serta meringkas. Peneliti melakukan pencarian melalui beberapa search engine yaitu *Google Scholar*, *PubMed*, dan *ScienceDirect*. Tahap selanjutnya yaitu dilakukan *screening*. *Screening* terdiri dari judul, abstrak, tahun penelitian, dan metode yang digunakan. Selanjutnya, penyortiran artikel dengan menyesuaikan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Kriteria inklusi dalam studi ini adalah: (1) Jenis penelitian kuantitatif dengan data primer; (2) Memuat hasil penelitian tentang faktor sosial budaya yang mempengaruhi *stunting* pada anak di Indonesia; (3) tahun penelitian diterbitkan dalam lima tahun terakhir (2018-2022), (4) sampel yang digunakan adalah anak-anak balita (<5 tahun), (5) teks artikel dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Sedangkan artikel tidak dipilih apabila terdapat kriteria eksklusi sebagai berikut: (1) artikel laporan, essay, disertasi, artikel *review*; (2) jenis penelitian kualitatif; (3) penelitian yang dipublikasikan sebelum tahun 2018.

Pencarian studi penelitian dilakukan menggunakan kata kunci “sosial” “budaya” “*stunting*” “anak” “Indonesia”. Hasil pencarian dari beberapa mesin pencari didapatkan 15 jurnal yang sesuai dengan kriteria yang diharapkan, 13 jurnal berbahasa Inggris dan 2 jurnal berbahasa Indonesia. Selanjutnya didapatkan 10 jurnal yang digunakan sebagai sampel pada *systematic review* ini.



HASIL

Artikl penelitian yang dipilih dengan penelitian kuantitatif dalam kurun waktu 2018-2022, dimana sepuluh artikl dimasukkan dalam meta analisis. Dari 10 artikl terpilih menggunakan pendekatan *cross sectional* sebanyak 6 artikl dan *case control* sebanyak 4 artikl. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. Penulis mensintesis 10 artikl penelitian kuantitatif, dimana terdapat 7 tema yang digarisbawahi yang berkaitan dengan faktor sosial budaya. Topik-topik tersebut adalah asupan nutrisi ibu hamil, pemberian ASI eksklusif, pemberian makanan pendamping ASI, sikap terhadap *stunting*, pola asuh anak, kebersihan lingkungan, ekonomi. Rincian artikl disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Rangkuman Artikl *Stunting* pada Anak tahun 2018-2022

No.	Peneliti	Judul	Sampel	Metode	Hasil
1	Abd. Wahid, Mujib Hannan, Silvia Ratna Sari Dewi, Rabbaniyah Hariyati Hidayah (2020)	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian <i>Stunting</i> pada Balita	34 anak usia 12-59 bulan	Kuantitatif dengan kuesioner	Ada hubungan kejadian <i>stunting</i> pada balita dengan ASI eksklusif ($p = 0,037$)
2	Sutarto, Neti Yuliana, Samsu Udayana Nurdin, Dyah WUlan Sumekar Rengganis Wardani (2022)	<i>The Influence of Local Culture on Mothers During Pregnancy on Stunting Incidence</i>	114 anak usia 24-59 bulan	Kuantitatif dengan kuesioner	Ada hubungan antara perilaku menjalankan budaya lokal selama kehamilan dengan kejadian <i>stunting</i> ($p=0,001$; OR=88.400)
3	Nurbiah, A Rosidi, A Margawati (2019)	<i>The potency of socio-economic family and cultural factor in affecting stunting of Muna ethnic in Batalaiworu, Southeast Sulawesi</i>	110 anak usia 6-24 bulan	Kuantitatif dengan kuesioner	Kejadian <i>stunting</i> terdapat 32,7% kasus yang dipengaruhi oleh tingkat Pendidikan, pola makan selama kehamilan, makanan prelakteal berkorelasi signifikan dengan kejadian <i>stunting</i> ($p<0,05$)

4	Junaedy J Barahima, Nur Nasry Noor, Nurhaedar Jafar	<i>Relationship of Economic and Social Culture Status in the First 1000 Days of Life (HPK) Period toward Events of Stunting In Children Ages Of 0-24 Months in Barebbo District Working Area, Bone Regency, 2019</i>	126 sampel anak usia 0-24 bulan	Kuantitatif dengan kuesioner	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa status ekonomi merupakan faktor risiko <i>stunting</i> (OR = 4,901 95% CI: 1,330-26,910) dan peristiwa sosial budaya merupakan faktor risiko <i>stunting</i> (OR = 10,234 95% CI: 2850-54940)
5	Evicenna Naftuchah Riani, Wulan Margiana	Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian <i>Stunting</i> pada Balita	30 anak usia 13-24 bulan	Kuantitatif dengan kuesioner	Ada hubungan antara pola asuh dengan kejadian <i>stunting</i> (p=0,013)
6	Veronica Ela Rimawati, Dhiny Easter Yanti, Nurul Aryastuti	<i>Stunting</i> dan faktor determinannya pada balita usia 6-59 bulan di Kabupaten Lampung Tengah	144 anak usia 6-59 bulan	Kuantitatif dengan kuesioner	Ada hubungan ASI eksklusif (p-value 0,025 OR 2,326), status gizi ibu hamil (p-value 0,000 OR 16,771), mengonsumsi kapsul vitamin A (p-value 0,033 OR 2,311), makanan beraneka ragam (p-value 0,000 OR 4,333), dan status ekonomi (p-value 0,000 OR 10,771) dengan kejadian <i>stunting</i> .
7	Chanty Yunie Hartiningrum (2020)	Mengubah Persepsi Keliru tentang Mitos Gizi pada Masa Kehamilan sebagai Upaya Pencegahan Kejadian <i>Stunting</i> di Wilayah Desa Cikunir Kabupaten Tasikmalaya	41 ibu hamil	Kuantitatif dengan kuesioner	Umur ibu hamil mengubah persepsi keliru tentang mitos gizi pada masa kehamilan sebanyak 18 orang (43,9%), yang melakukan budaya/tradisi syukuran empat bulanan dan tujuh bulanan sebanyak 32 orang (78%), memiliki pantangan sebanyak 12 (29,3%)
8	Diah Retno Sari, Widati Fatmaningrum, Ahmad Suryawan (2019)	Hubungan Etnis, ASI Eksklusif, dan Berat Badan Lahir dengan <i>Stunting</i> pada Balita 12-59 bulan di Surabaya	104 bayi usia 12-59 bulan	Kuantitatif dengan kuesioner	Ada hubungan antara etnis dengan kejadian <i>stunting</i> (p=0,002)
9	Armenia Eka Putriana, Masfufah, Ni Ketut Kariani (2020)	<i>Stunting</i> Berdasarkan Budaya Makan Suku Makassar, Toraja dan Bugis	360 rumah tangga yang memiliki anak usia 7-24 bulan	Kuantitatif dengan kuesioner	Proporsi balita mengalami <i>stunting</i> lebih banyak terdapat pada suku Bugis sebesar 85,8% dibandingkan dengan balita pada suku Makassar sebesar 52,5% dan balita di suku Toraja sebesar 23,3%.
10	Siti Saidah Nasution (2021)	<i>Evaluation of the Effect of Socialcultural Factors on the Children Stature in Langkat Regency, Indonesia</i>	136 bayi usia 0-6 bulan	Kuantitatif dengan kuesioner	Ada hubungan antara sosial budaya masyarakat di Langkat, Sumatera Utara dengan kejadian <i>stunting</i> pada anak (faktor sanitasi lingkungan p=0,000; faktor tingkat pendidikan ayah p=0,044; tingkat pendidikan ibu p=0,000; pendapatan keluarga p=0,011; pengetahuan ibu tentang <i>stunting</i> p=0,033)

PEMBAHASAN

Semua artikel yang dipilih merupakan hasil penelitian yang dilakukan di Indonesia. Analisis temuan masing-masing penelitian dikelompokkan menjadi 7 tema utama yaitu asupan nutrisi ibu hamil, pemberian ASI eksklusif, pemberian makanan pendamping ASI, sikap terhadap *stunting*, pola asuh anak, kebersihan lingkungan, ekonomi. Tema dan distribusi setiap artikel telah dibahas secara rinci di bawah ini.

Asupan Nutrisi Ibu Hamil

Tema pertama terkait dengan asupan nutrisi ibu selama kehamilan. Indonesia memiliki berbagai suku bangsa dan budaya sehingga memiliki cara tersendiri dalam memilih jenis makanan yang dikonsumsi sehingga berdampak pada status gizi ibu hamil dan menjadi faktor penyebab *stunting*. Temuan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Candi Rejo, Lampung pusat dimana pengaruh perilaku ibu yang menerapkan anjuran pantangan makanan selama kehamilan memiliki resiko 72 kali lipat anaknya menjadi *stunting* dibandingkan dengan ibu yang tidak menerapkan pantangan makanan selama kehamilan (14).

Jenis makanan yang dilarang dikonsumsi oleh ibu hamil yaitu nanas karena dipercaya dapat menyebabkan rahim terasa panas dan menyebabkan keguguran. Sedangkan secara teori nanas kaya akan sumber vitamin C, vitamin A dan B6, asam folat, zat besi, magnesium, kalium, dan mineral lainnya yang dibutuhkan ibu hamil. Ibu hamil yang pantang makan ketan hitam dipercaya dapat menyebabkan sakit pinggang. Sedangkan teorinya ketan hitam merupakan sumber karbohidrat yang cukup tinggi dan kandungan lemaknya yang rendah serta serat yang baik untuk pencernaan. Ibu hamil pantang makan ikan dipercaya oleh masyarakat ASInya akan berbau amis. Sedangkan teorinya, ikan merupakan sumber protein potensial dibandingkan protein hewani lainnya, mengandung asam lemak omega dan sumber nutrisi mineral (kalsium, fosfor, dan zat besi). Ibu hamil yang tidak makan ikan asin dikarenakan kepercayaan dapat menyebabkan kulit bayi menjadi gatal saat lahir. Sedangkan teorinya ikan asin mengandung nutrisi seperti lemak, zat besi yodium, namun tidak dianjurkan makan ikan asin secara berlebihan. Ibu hamil yang tidak makan Nangka dengan alasan akan menyebabkan produksi ASI setelah melahirkan menurun. Sedangkan teorinya, Nangka mengandung mineral seperti kalsium dan fosfor, serta vitamin A dan C. mengkonsumsi durian dalam jumlah sedang pada ibu hamil tidak membahayakan kehamilan karena mengandung karbohidrat dan serat yang cukup tinggi, protein, vitamin C, dan vitamin B, serta mineral. Alasan ibu pantang makan cabai karena bisa menyebabkan perut menjadi panas dan kulit bayi memerah. Alasan ibu hamil pantang minum es karena dapat menyebabkan berat badan bayi bertambah dan bisa menyulitkan saat melahirkan, namun teorinya yang dapat membuat berat badan bayi menjadi bertambah jika air esnya dicampur dengan glukosa yang terlalu tinggi. Pantangan makanan dan kesalahpahaman tentang larangan makanan dapat berdampak negatif pada gizi dan status kesehatan ibu hamil, serta perkembangan, status kesehatan dan pertumbuhan setelah kelahiran anak (14).

Penelitian yang dilakukan pada suku Makassar dimana ibu lebih cenderung melakukan praktik sikap yaitu tidak boleh makan di depan pintu dan percaya bahwa suami tidak boleh membunuh binatang. Pada suku Bugis, ibu memiliki kebiasaan atau tradisi tertentu dalam hal praktik makan seperti pantang mengkonsumsi cumi-cumi pada saat hamil karena dianggap bayi yang lahir akan memiliki kulit yang hitam, kemudian sebagian besar ibu pantang mengkonsumsi ikan karena dipercaya bayi yang akan lahir akan berbau amis seperti ikan, dan pantang mengkonsumsi udang yang dipercaya menyebabkan bayi menjadi bungkuk seperti udang (15).

Temuan pada penelitian lain yang dilakukan di Desa Cikunir, Kabupaten Tasikmalaya terdapat beberapa pantangan pada ibu hamil seperti jangan makan di piring besar, jangan makan pisang dari pohon tumbang, jangan minum air es, jangan makan pedas karena bisa menyebabkan bayi lahir menjadi sakit, jangan makan nanas, durian, dan tape, dianjurkan minum air kelapa muda, minyak kelapa, madu, dan kocokan telur ayam karena masyarakat berasumsi hal tersebut bagus untuk janin dan dapat memperbanyak air ketuban pada kehamilan ibu (16).

Penelitian yang dilakukan di Puskesmas Barebbo, Kabupaten Bone juga terdapat pantangan makanan pada ibu hamil seperti cumi, gurita, udang, kepiting, rumput laut, ikan pari, bebek, daun kelor, jantung pisang karena dikhawatirkan bayi yang lahir susah serta anaknya akan berkulit hitam. Ibu hamil yang memiliki kepercayaan tabu terhadap makanan tersebut beresiko mengalami kekurangan protein. Pembatasan makanan pada ibu menyebabkan gizi ibu kurang terpenuhi, asupan gizi ibu yang kurang akan mempengaruhi kesehatan dan produksi ASI ibu sehingga mempengaruhi gizi anak yang berakibat pada kejadian *stunting* di wilayah tersebut (17).

Pemberian ASI Eksklusif

Tema kedua adalah tentang praktik pemberian nutrisi. Menurut Peraturan Pemerintah No. 33 Tahun 2012, ASI Eksklusif merupakan pemberian ASI pada bayi sampai berusia 6 bulan, tanpa penambahan makanan dan minuman lain (kecuali obat dan vitamin). Hambatan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan penuh juga banyak dipengaruhi oleh kepercayaan masyarakat tertentu. ASI merupakan sumber nutrisi utama bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi. Bayi yang diberi ASI memiliki pola tumbuh kembang yang relatif ideal dibanding dengan bayi

yang diberi susu formula atau makanan/minuman lain. Bayi yang disusui mengalami penambahan berat, panjang, dan BMI selama 2-3 bulan pertama kehidupan. Pendekatan berbasis sosial budaya tidak boleh diabaikan karena merupakan salah satu bagian terpenting dari masyarakat umum. Temuan penelitian yang dilakukan di desa Talang, kecamatan Saronggi menunjukkan bahwa banyak diantara ibu-ibu yang tidak memberikan ASI karena beberapa faktor, diantaranya yaitu faktor budaya masyarakat yang terbiasa memberikan madu atau kurma yang dihaluskan pada bayi sesaat setelah bayi lahir (18). Temuan penelitian lainnya yang dilakukan di Puskesmas Candi Rejo, Lampung pusat menunjukkan bahwa kepercayaan dan praktik budaya ibu yaitu memberikan ASI kepada anak hanya bila anak meminta (14).

Penelitian yang dilakukan pada Suku Muna, Desa Batalaiworu, Sulawesi Selatan menemukan bahwa dalam fase menyusui terdapat praktik pantangan makanan pada ibu sehingga mempengaruhi status gizi anak. Dalam kurun waktu 44 hari hingga 90 hari pasca persalinan, ibu hanya bisa makan nasi, ikan bakar, dan kuah bening. Selain itu, ibu juga menghindari minyak, santan, dan garam. Masyarakat Muna tidak mengonsumsi makanan yang beragam berdasarkan prinsip dasar gizi seimbang. Kebutuhan makanan ibu pada tahap menyusui ini tidak hanya untuk ibu tetapi juga untuk anak, agar ASI dapat keluar dengan lancar (19).

Pemberian Makanan Pendamping ASI

Tema ketiga adalah pemberian makanan pendamping ASI sebelum usia bayi 6 bulan sangat tidak dianjurkan dikarenakan sebelum usia bayi menyentuh 6 bulan, enzim pencernaan dan sistem kekebalan usus bayi belum berkembang sepenuhnya sehingga pati dan protein tidak dapat dicerna oleh bayi. Temuan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Candi Rejo, Lampung pusat menunjukkan praktik pemberian pisang atau makanan dalam bentuk bubur atau makanan kemasan karena dianggap lebih nyaman pada bayi dibawah 6 bulan (14). Temuan penelitian yang dilakukan di Kota Kupang juga menunjukkan bahwa salah satu penyebab utama yang terkait langsung dengan prevalensi *stunting* adalah pola makan anak-anak semata-mata terdiri dari makanan yang mereka sukai, yang mengakibatkan pola makan yang kurang beragam atau seimbang (20). Temuan lain dalam penelitian yang dilakukan di Puskesmas Secanggih, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara terdapat adanya budaya pantangan akan makanan dalam keluarga seperti anak-anak tidak boleh makan ikan dan telur, karena dikhawatirkan akan menyebabkan gatal-gatal dan cacangan pada anak. Hal ini mengakibatkan anak akan kekurangan sumber protein dan menyebabkan gizi buruk kronis pada anak dan akhirnya menyebabkan *stunting* (17).

Penelitian yang dilakukan pada ibu di suku Toraja memiliki kebiasaan atau tradisi tertentu dalam hal praktik makan seperti memberikan kopi pada bayi baru lahir dengan anggapan agar ketika bayinya terkena demam tidak terjadi *step* (kejang), memberikan ekor belut dengan anggapan agar anaknya menjadi anak yang lincah dan tidak memberikan ikan pada bayi dikarenakan sebagian besar ibu percaya bahwa jika anaknya memakan ikan maka anak tersebut akan mengalami cacangan (15).

Sikap terhadap *Stunting*

Tema keempat yaitu sikap dimana sikap dipengaruhi oleh budaya dalam suatu etnis yang dapat mempengaruhi perilaku suatu individu. Faktor sosial budaya dari orangtua dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan dalam keluarga yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Suatu suku akan mempunyai keyakinan, kebiasaan, maupun budaya yang selalu dilakukan pada kehidupan sehari-hari yang dapat berdampak pada masalah kesehatan. Penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Mojo dan Krembangan Selatan, Surabaya, dari segi pemberian nutrisi dan gizi seperti jarang makan daging, sayur karena dari kecil tidak dibiasakan oleh ibu. Hal-hal tersebut dapat terjadi karena bermula dari kebiasaan individu didalam kelompok yang dilihat dari etnis atau asal tempat tinggal yang kemudian kebiasaan, budaya, dan kepercayaan tersebut akan berlanjut sampai generasi berikutnya (21).

Pola Asuh Anak

Tema kelima yaitu pola asuh. Hasil penelitian yang dilakukan di Baturaden, Kabupaten Banyumas menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh dengan kejadian *stunting* dimana pola asuh yang baik menurunkan tingkat kejadian *stunting* pada anak. Budaya pola asuh yang ada di dalam keluarga berupa kebiasaan dalam pemberian makan, kebiasaan kebersihan, dan kebiasaan dalam upaya mendapatkan pelayanan kesehatan ketika ada anggota keluarga yang sakit (22).

Kebersihan Lingkungan

Tema keenam adalah kebersihan lingkungan dimana lingkungan kotor, dan kurangnya akses air bersih berhubungan dengan *stunting*. Di wilayah kerja Puskesmas Secanggih, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara, banyak masyarakat yang masih menggunakan sumur sebagai sumber air dalam rumah tangganya. Kondisi air sumur yang tidak memadai, air terlihat kotor dan berwarna coklat, dan kondisi perumahan dengan ventilasi buruk, serta beberapa keluarga memelihara ternak di dekat rumah mereka. Bahkan ada beberapa anggota keluarga yang

masih berperilaku tidak sehat seperti menjadi perokok aktif dan sering dekat dengan anak-anak ketika merokok sehingga anak-anak terkena polusi rokok. Akibatnya, kondisi ini akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak dengan lingkungan yang tidak sehat (17).

Ekonomi

Tema ketujuh adalah faktor sosial ekonomi yang merupakan salah satu faktor eksternal pasca persalinan yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Dengan adanya kondisi sosial ekonomi yang baik maka kebutuhan gizi anak dapat terpenuhi dan membawa dampak pada terjaganya stabilitas kesehatan tumbuh kembang anak. Penelitian yang dilakukan di Posyandu Desa Talang, Kecamatan Saronggi hampir seluruh anak *stunting* memiliki pendapatan keluarga perbulan yang rendah. Risiko terjadinya *stunting* pada anak dengan pendapatan keluarga perbulan rendah adalah 1.436 kali lebih besar dibandingkan dengan anak yang memiliki pendapatan keluarga perbulan yang tinggi (18). Pada hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Barebbo, Kabupaten Bone status ekonomi masyarakatnya masih rendah dimana pada kelompok kasus terdapat 92,86% yang berstatus ekonomi rendah dan pada kelompok kontrol terdapat 72,62% yang berstatus ekonomi rendah (23). Rendahnya status ekonomi keluarga akan mempengaruhi kualitas dan kuantitas makanan yang dikonsumsi keluarga, dimana makanan yang diperoleh biasanya akan kurang bervariasi dan sedikit jumlahnya terutama makanan yang berfungsi untuk tumbuh kembang anak seperti sumber protein, vitamin dan mineral. sehingga meningkatkan risiko malnutrisi. Keterbatasan ekonomi ini akan meningkatkan risiko *stunting* pada anak (17).

Pada penelitian yang dilakukan di Puskesmas Gunung Sugih, Kabupaten Lampung Tengah didapatkan hasil penelitian dimana anak yang mengalami *stunting* berhubungan dengan keragaman pangan. Keberagaman pangan keluarga sendiri sangat dipengaruhi oleh status ekonomi dimana status ekonomi yang rendah mengakibatkan tidak beragamnya konsumsi pangan keluarga dikarenakan keluarga merasa tidak mampu untuk membeli makanan seperti buah-buahan, susu, atau sumber protein hewani (23). Temuan lain dalam penelitian yang dilakukan di Puskesmas Secanggang, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara menyatakan bahwa kejadian *stunting* berhubungan dengan kondisi ekonomi keluarga. Banyak masyarakat di wilayah tersebut yang dikategorikan kurang mampu atau dibawah upah minimum sehingga tidak mungkin memenuhi kebutuhan gizi anak (24).

KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa multifaktor sosial budaya yang terkait dengan kejadian *stunting* di Indonesia. Faktor-faktor dalam penelitian ini adalah asupan nutrisi ibu hamil, pemberian ASI eksklusif, pemberian makanan pendamping ASI, sikap terhadap *stunting*, pola asuh anak, kebersihan lingkungan, ekonomi. *Systematic review* ini akan membantu untuk penelitian selanjutnya sehingga mencegah kejadian *stunting* pada anak di Indonesia.

SARAN

Rekomendasi saran kepada tenaga kesehatan diharapkan dapat lebih meningkatkan edukasi dan motivasi bagi orangtua dan lingkungan sekitarnya dengan mensintesis ilmu medis dengan kebudayaan atau kepercayaan masyarakat. Kemudian diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti faktor sosial budaya yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada anak menggunakan metode penelitian yang beragam, seperti meta sintesis dan eksperimen.

DAFTAR PUSTAKA

1. Utami RA, Setiawan A, Fitriyani P. Identifying causal risk factors for stunting in children under five years of age in South Jakarta, Indonesia. *Enferm Clin*. 2019 Sep 1;29:606–11.
2. Batiro B, Demissie T, Handiso Y, Anjulo A. Determinants of stunting among children aged 6-59 months at Kindo Didaye woreda, Wolaita Zone, Southern Ethiopia: Unmatched case control study. *PLoS One*. 2017 Oct;12:e0189106.
3. 2018 Global Nutrition Report - Global Nutrition Report [Internet]. [cited 2022 Oct 27]. Available from: <https://globalnutritionreport.org/reports/global-nutrition-report-2018/>
4. Teja M. Stunting Balita Indonesia Dan Penanggulangannya. Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI. 2019;XI(22):13–8.
5. RISKESDAS. Hasil Riset Kesehatan Dasar 2013. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2013;195.
6. Kemenkes RI. Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Kementerian Kesehatan RI. 2018;53(9):1689–99.
7. Voth-Gaeddert LE, Stoker M, Cornell D, Oerther DB. What causes childhood stunting among children of San Vicente, Guatemala: Employing complimentary, system-analysis approaches. *Int J Hyg Environ Health*. 2018 Apr 1;221(3):391–9.

8. Buisman LR, van de Poel E, O'Donnell O, van Doorslaer EKA. What explains the fall in child stunting in Sub-Saharan Africa? *SSM Popul Health*. 2019 Aug 1;8:100384.
9. Bharti R, Dhillon P, Narzary PK. A spatial analysis of childhood stunting and its contextual correlates in India. *Clin Epidemiol Glob Health*. 2019 Sep 1;7(3):488–95.
10. Schrijner S, Smits J. Grandparents and Children's stunting in sub-Saharan Africa. *Soc Sci Med*. 2018 May 1;205:90–8.
11. Marx D. Patient Safety and the Just Culture. *Obstet Gynecol Clin North Am*. 2019 Jun 1;46(2):239–45.
12. Badriah S, Sahar J, Gunawijaya J, Prasetyo S. Pampering older people with diabetes in Sundanese culture: A qualitative study. *Enferm Clin*. 2019 Sep 1;29:733–8.
13. Beal T, Tumilowicz A, Sutrisna A, Izwardy D, Neufeld LM. A review of child stunting determinants in Indonesia. *Matern Child Nutr*. 2018 Oct 1;14(4).
14. Sutarto, Yuliana N, Nurdin S, Wardani D. The Influence of Local Culture on Mothers During Pregnancy on Stunting Incidence. *Journal of Positive Psychology and Wellbeing*. 2022 Mar 3;6(1):2172–80.
15. Putriana AE, Masfufah, Kariani NK. Stunting berdasarkan Budaya Makan Suku Makassar, Toraja dan Bugis. *jurnal.untirta.ac.id*. 2020;1(2):25–33.
16. Yunie C, Ayu R. Gambaran Persepsi Keliru tentang Gizi pada Ibu Hamil yang Memiliki Balita Stunting di Desa Cikunir Kecamatan Singaparna. <https://doi.org/1048186/bidkes.v1i10332>. 2019;102–18.
17. Barahima JJ, Noor NN, Jafar N. Relationship of Economic and Social Culture Status in the First 1000 Days of Life (HPK) Period toward Events of Stunting In Children Ages Of 0-24 Months in Barebbo District Working Area, Bone Regency, 2019. *EAS Journal of Humanities and Cultural Studies*. 2019;1(4):206–11.
18. Wahid A, Hannan M, Dewi S, Hidayah R. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita. *ejournalwiraraja.com*. 2020;
19. Rosidi A, and AMICSE, 2019 undefined. The potency of socio-economic family and cultural factor in affecting stunting of Muna ethnic in Batalaiworu, Southeast Sulawesi. iopscience.iop.org.
20. Ningrum V. Akses Pangan Dan Kejadian Balita Stunting: Kasus Pedesaan Pertanian Di Klaten. *JURNAL PANGAN*. 2019 Apr 30;28(1):73–82.
21. Sari D, Fatmaningrum W, Suryawan A. Hubungan Etnis, ASI Eksklusif, dan Berat Badan Lahir dengan Stunting pada Balita Usia 12-59 Bulan di Surabaya. *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal* . 2019;
22. Riani E, Margiana W. Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Kebidanan Harapan*. 2022;
23. Rimawati V, Yanti D, Aryastuti N. Stunting dan faktor determinannya pada balita usia 6–59 bulan di Kabupaten Lampung Tengah. *Holistik Jurnal Kesehatan*. 2021;
24. Nasution SS, Girsang BM, Hariati H. Evaluation of the effect of sociocultural factors on the childrestature in Langkat Regency, Indonesia. *Open Access Maced J Med Sci*. 2021;9:461–6.